

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 55—66

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA MUSIK SELAWAT JAWI PADA FILM DOKUMENTER *ARAB DIGARAP, JAWA DIGAWA*

Umilia Rokhani

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

umilia_erha@yahoo.co.id

Abstrak

Selawat Jawi yang terdapat pada film dokumenter *Arab Digarap, Jawa Digowo* merupakan tradisi yang dikembangkan di Pedukuhan Trowono, Karang Asem, Paliyan, Yogyakarta. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi yang dipertahankan dan dikembangkan untuk berbagai aspek kehidupan masyarakat di dukuh tersebut. Pemahaman kontekstual atas keberadaan tradisi tersebut dan refleksi kehidupan masyarakat menjadi daya atas keberlanjutan tradisi itu sendiri. Oleh sebab itu, kajian hermeneutika atas tradisi selawat jawi dan aspek makna kehidupan menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hermeneutika Ricoeur menjadi landasan untuk menguak makna teks melalui pemahaman atas fenomenologi melalui tiga unsurnya, yaitu: pemahaman atas diri melalui pertemuan diri dan pengetahuan diri; pemahaman diri melalui tanda, simbol, dan teks; kesadaran akan sesuatu. Untuk itu, digunakan metode fenomenologi hermeneutik berupa interpretasi teks secara reflektif untuk memperoleh pemahaman yang berarti, melalui objektivasi struktur, distansiasi melalui tulisan, dunia teks, dan apropriasi atau pemahaman diri.

Selawat Jawi merupakan budaya hibrid yang berkembang dari tradisi, ritual keagamaan, hingga menjadi hiburan. Budaya hibrid tersebut merupakan penyesuaian kitab Al Barjanzi yang dinyanyikan dengan kombinasi salawat dan langgam Jawa. Selain itu, terdapat teks rawi yang mengisahkan biografi Nabi Muhammad berhuruf Arab Pegon dan berbahasa Jawa yang dibacakan saat kegiatan dilangsungkan. Salawat ini terapkan dalam berbagai kepentingan masyarakat yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhannya.

Kata kunci: analisis hermeneutika, *Arab Digarap, Jawa Digowo*, film dokumenter, Selawat Jawi

PENDAHULUAN

Selawat merupakan bagian dari ritual keagamaan umat Islam. Selawat merupakan kata serapan dari bahasa Arab, *shalawat*. Kata *shalawat* ini merupakan bentuk jamak dari kata *shalat* yang berarti doa dalam konteks untuk mengingat Allah secara terus menerus. Ritual selawat ini mengarah pada pemujaan kepada Nabi. Terdapat dua bentuk selawat Nabi, yaitu *shalawat ma'surat* dan *shalawat ghairu ma'surat*. Bentuk selawat pertama merupakan selawat yang diajarkan langsung oleh

Nabi Muhammad saw yang termasuk dalam bacaan salat pada gerakan *tasyahud akhir*. Sementara itu, bentuk kedua merupakan pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad saw yang diciptakan oleh sahabat Nabi, auliya', tabi'in, atau kalangan umat Islam lainnya (Aini, 2015). Bentuk kedua ini yang biasa dikembangkan dalam bentuk sya'ir Arab yang kemudian dikembangkan pula dalam berbagai bahasa untuk kepentingan syiar Islam. Salah satu pengembangan *shalawat ghairu ma'surat* adalah selawat Jawi.

Selawat Jawi merupakan bentuk tradisi akulturasi yang dikembangkan dan dilestarikan di Pedukuhan Trowono, Karang Asem, Paliyan, Yogyakarta. Tradisi ini merupakan bentuk hibrid tradisi Arab dan tradisi Jawa. Masyarakat Dukuh Trowono menyelenggarakan tradisi selawat Jawi ini merupakan bagian dari penanaman keyakinan dan kecintaan terhadap Islam, pada umumnya, dan Nabi Muhammad saw., pada khususnya, dengan tetap mempertahankan budaya pemakaian bahasa dan kesenian Jawa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kecintaan masyarakat muslim Trowono terhadap agama dan nabinya. Cara tersebut menguatkan keberlangsungan tradisi ini sehingga dapat bertahan dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan. Dalam konstruksi masyarakat agamis, pelaksanaan ritual keagamaan pada umumnya mengikuti akar budaya aslinya. Namun berbeda dengan masyarakat Dukuh Trowono yang menggabungkan ritual keagamaan dengan budaya masyarakat setempat yang kental dengan nuansa budaya Jawa.

Hal tersebut menarik bagi Balai Bahasa Yogyakarta yang melihat upaya yang dilakukan masyarakat Trowono sebagai bentuk revitalisasi tradisi selawat Jawi bukan hanya sebatas ritual keagamaan tetapi juga mengarah pada pelestarian budaya Jawa. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Yogyakarta membuat film dokumenter atas keberadaan tradisi selawat Jawi untuk menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya tersebut. Film dokumenter tersebut diberi judul *Arab Digarap, Jawa Digowo*. Kata "*digarap*" berarti tradisi Arab disesuaikan dengan kebudayaan Jawa sehingga ritual tersebut mudah diterima di Jawa. Sementara itu, tradisi "*Jawa digowo*" menunjukkan tradisi Jawa yang tetap dibawa dalam ritual keagamaan sehingga antara nilai-nilai ritual keagamaan dan pelestarian seni tradisi Jawa dapat bersinergi. Hal ini menyesuaikan dengan prinsip yang dipegang oleh masyarakat Dukuh Trowono untuk menjalankan ritual berselawat dengan tetap mempertahankan akar tradisi budaya Jawa. Dengan demikian, bentuk akulturasi budaya menjadi pilihan bagi pengembangan tradisi ini. Bentuk-bentuk pengembangan dan pemberdayaan budaya daerah menjadi hal jamak yang terjadi pula dengan beberapa kebudayaan lainnya di Indonesia. Pengaruh Islam yang berintegrasi dengan budaya Jawa terjadi melalui tembang macapat. Perpaduan budaya Hindu dan Budha melalui kidung dan kakawin membentuk transformasi sastra Jawa melalui keberadaan tembang macapat yang dalam perkembangannya banyak dipergunakan untuk aktivitas syiar agama Islam karena mengandung nilai-nilai dakwah Islam (Sahlan and Mulyono, 2012). Di sisi lain, terdapat perpaduan media seni untuk menguatkan suatu ritual keagamaan. Dalam hal ini, seni tari dan musik Bali erat kaitannya dengan upacara ritual keagamaan. Masyarakat Bali percaya bahwa tari dan musik Bali tersebut menjadi medium untuk mendekatkan mereka dengan Tuhan-nya. Oleh karena itu,

ketaatan umat Bali terhadap ritual keagamaan Hindu berkontribusi dalam pelestarian tari dan musik Bali itu sendiri (Sugiartha, 2018).

Bentuk akulturasi budaya ini menjadi suatu upaya mempertahankan tradisi yang dipilih dan disadari seutuhnya oleh masyarakat Trowono. Hal ini berbeda halnya dengan bentuk-bentuk asimilasi budaya yang muncul karena terjadinya difusi budaya yang meleburkan dua kebudayaan menjadi bentuk budaya baru dalam suatu tradisi daerah. Proses difusi ini pada umumnya disadari oleh para pelakunya sebatas sebagai upaya pengadaptasian diri terhadap lingkungan setempat. Oleh sebab itu, muncul asumsi adanya relasi/keterkaitan atas pemahaman kontekstual keberadaan tradisi tersebut dengan refleksi kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, relasi-relasi tersebut yang dalam tahap berikutnya tumbuh menjadi upaya pengembangan dan menjadi daya atas keberlanjutan tradisi itu sendiri. Oleh sebab itu, kajian hermeneutika atas tradisi selawat Jawi dan aspek makna kehidupan menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Hermeneutika Ricoeur mengkaji pemahaman atas penafsiran atas suatu fenomena. Penafsiran itu menjadi suatu refleksi fenomenologis seperti halnya keberadaan selawat Jawi yang menjadi suatu tradisi di Dukuh Trowono. Tradisi tersebut dipahami sebagai gudang transmisi, karena suatu tradisi akan mati jika tidak terjadi interpretasi berkelanjutan atas tradisi tersebut. Tradisi menjadi warisan yang akan selalu hidup dengan adanya tindakan dari sekelompok orang berdasarkan penafsiran yang dibuat atas tradisi tersebut (Sohn, 2016). Dengan adanya kebutuhan atas suatu penafsiran terhadap suatu tradisi, permaknaan menjadi hal yang penting yang harus dimiliki sehingga tradisi tersebut dapat dikembangkan dan dipertahankan dengan adanya penafsiran tersebut.

Dalam memahami pentingnya suatu permaknaan, Ricoeur mengacu pada Ferdinand de Saussure yang menjadikan konsep bahasa sebagai objek studinya. Namun dalam hal ini, Ricoeur tidak melihat pada perbedaan penanda dan petanda pada bahasa sebagaimana yang dilakukan Saussure karena hal tersebut hanya akan menempatkannya sebatas seperti halnya kamus. Ricoeur lebih menekankan pengamatannya pada pengalaman bahasa yang melibatkan keberadaan subjek yang bekerja sebagai individu pengguna bahasa yang berbicara pada komunikasi mengenai sesuatu hal. Dalam hal ini, ujaran (*parole*) menjadi hal yang mutlak memberikan permaknaan mendalam yang membawa pengaruh dalam pengembangan tradisi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dengan keberadaan ujaran tersebut, wacana akan terbentuk sehingga terikat pada empat unsur, yaitu: *pertama*, subjek penyampai ujaran; *kedua*, pernyataan dari ujaran yang digambarkan atau direpresentasikan; *ketiga*, komunikasi penerima ujaran; *keempat*, temporalitas terkait dengan konteks waktu pernyataan.

Dengan keberadaan unsur wacana tersebut, dapat digali mengenai tanda, simbol, dan teks. Unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman diri. Dalam hal ini, objektivasi teks dengan adanya struktur menunjukkan bahwa terdapat pesan yang disampaikan mengenai pemahaman diri. Dalam hal ini, teks dalam konteks objektif sedangkan pemahaman diri merupakan konteks subjektif yang dalam pemahaman konsep Ricoeur dikonstruksikan antara kisah terstruktur dan

terseleksi dengan tindakan. Melalui konteks objektivasi tersebut, pemahaman diri akan lebih baik. Dengan adanya kisah terstruktur dan terseleksi, terjadi pengambilan jarak terhadap teks sehingga memunculkan otonomisasi terhadap teks (Haryatmoko, 2016). Dengan demikian, teks menjadi bersifat terbuka terhadap berbagai penafsiran yang memberi efek berkesinambungan terhadap keberadaannya.

Dalam aspek seni tradisi ini terdapat dua hal yang dikembangkan dan dipertahankan, yaitu: musik selawat dan teks rawi yang dijadikan dasar latar belakang pengetahuan terhadap ritual selawatan. Kedua aspek ini akan dikaji permaknaannya terkait dengan nilai-nilai kemasyarakatan di Dukuh Trowono sebagai suatu pemahaman kontekstual yang utuh mengenai tradisi yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini mempergunakan metode fenomenologi hermeneutik berupa interpretasi teks secara reflektif untuk memperoleh pemahaman yang berarti, melalui objektivasi struktur, distansiasi melalui tulisan, dunia teks, dan apropriasi atau pemahaman diri. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan diskografi untuk mengumpulkan data audio visual. Dalam penelitian ini digunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer berupa data dokumentasi audio visual diperoleh melalui VCD film dokumenter *Arab Digarap, Jawa Digowo*. Melalui film tersebut, diambil data-data semiotis untuk melihat aspek tradisi Selawat Jawi dan data mengenai pengembangan tradisi dikaitkan dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Data semiotis ini digunakan untuk melihat makna, nilai, dan representasi melalui penentuan secara bahasa, politik dan budaya yang muncul pada film berupa gambar maupun suara yang ditunjukkan dengan gaya sinematografi, genre, simbol maupun atmosfer puitik (Metz, 1991). Selain perolehan data dilakukan dengan menyimak film, data diperoleh melalui studi pustaka mengenai rawi dalam tradisi Selawat Jawi.

Dalam penelitian ini, metode analisis data akan menggunakan pendekatan hermeneutik yang menguak makna teks melalui pemahaman atas fenomenologi melalui tiga unsurnya, yaitu: pemahaman atas diri melalui pertemuan diri dan pengetahuan diri; pemahaman diri melalui tanda, simbol, dan teks; kesadaran akan sesuatu. Pemahaman atas diri dengan memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu akan menemukan konsep bentuk kekuatan untuk membentuk diri atas tradisi yang dijalankan. Pemahaman atas diri yang berdiri sebagai pengetahuan terepresentasikan sebagai tanda, simbol, dan teks dalam tradisi yang dijalankan. Kesadaran untuk mempertahankan dan menguatkan aspek-aspek tradisi tersebut akan menjadi kesadaran yang utuh terhadap keberlangsungan nilai-nilai di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi selawat Jawi merupakan tradisi yang dipertahankan dan dikembangkan melalui perpaduan beberapa unsur seni yang diaplikasikan pada sistem budaya

masyarakat Dukuh Trowono. Keberadaan rawi berupa kisah kehidupan Nabi Muhammad yang menjadi dasar dilakukannya tradisi selawat Jawi tersebut menjadi pengembangan unsur sastra melalui penafsiran-penafsiran di dalamnya. Selain itu, keberadaan unsur musik sebagai pengiring menjadikan tradisi tersebut lebih hidup dan kompleks sesuai dengan ritme yang dimainkan secara aplikatif dalam berbagai ritual kehidupan masyarakat. Perpaduan unsur seni tersebut masih diakulturasi dengan budaya masyarakat Jawa yang dianut oleh masyarakat Dukuh Trowono, baik melalui rawi, tembang yang digunakan untuk melanggamkan selawat Jawi itu sendiri, iringan musik yang ditabuh oleh para pemusiknya, hingga konteks ritual yang mengiringi perkembangan kesenian tradisi tersebut dikembangkan.

Bentuk-bentuk akulturasi tersebut merupakan hasil kreativitas dari masyarakat setempat yang diajarkan secara turun temurun oleh para leluhur mereka. Sementara itu, pengembangan-pengembangan berikutnya menjadi bentuk-bentuk penafsiran yang akan membangun keberlanjutan atas tradisi tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan minat dari generasi berikutnya. Menurut Iman Budi Santoso, selawat di tanah Jawa merupakan bentuk akulturasi dari berbagai pandangan Islam yang muncul sekitar abad ke-14 dan abad ke-15 di Nusantara, pasca-Majapahit (Santoso, 2019). Pandangan-pandangan tersebut kemudian diadaptasi dan digabungkan dengan pandangan-pandangan tradisi Jawa. Di Dukuh Trowono itu sendiri, tradisi selawat Jawi biasanya dilaksanakan pada malam hari dengan durasi selama delapan jam.

Musik Selawat Jawi

Selawat Jawi dimainkan oleh beberapa orang yang bertindak sebagai para pelantun selawat Jawi, penabuh iringan selawat, dan pembaca rawi/*rawen* atau biografi kehidupan Nabi Muhammad saw. Ditinjau dari segi musik selawat Jawi itu sendiri, digunakan empat jenis alat musik selawat, yaitu: *kendang*, *thunthung*, rebana (sebutan alat bagi kebanyakan pemahaman orang) yang bagi masyarakat Dukuh Trowono sendiri dikenal dengan instrumen *kempul*, dan *gong*. Keempat instrumen tersebut ditabuh secara bergantian oleh empat atau lima orang yang telah ditentukan sebelum dendangan shalawat dinyanyikan. Pada tradisi selawat Jawi yang dilakukan secara rutin, keempat instrumen tersebut sudah dianggap mencukupi iringan selawat Jawi. Namun, pada perkembangan berikutnya, ketika selawat Jawi menjadi berkonsep hiburan, instrumen gamelan Jawa turut melengkapi iringan selawat Jawi. Berikut gambar perubahan konsep instrumen iringan selawat Jawi yang menyesuaikan dengan konsep kegiatan.

Gambar 1. Tradisi selawat Jawi dengan empat instrumen



Gambar 2 dan 3. Selawat Jawi dalam pertunjukan dengan mempergunakan perangkat gamelan Jawa

Penggunaan instrumen-instrumen tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya. Untuk memasyarakatkan ritual Islam dalam berselawat kepada Nabi Muhammad saw yang merupakan panutan umat Islam, penggunaan instrumen-instrumen musik setempat menjadi strategi adaptif agar nilai-nilai Islam termasuk berselawat menjadi kebiasaan masyarakat muslim Jawa. Selain itu, lantunan selawat yang dilakukan oleh para pelaku selawat Jawi juga menggunakan berbagai langgam tembang-tembang Jawa, seperti *dhandhanggula*, *pocung*, dan *sinom*. Sekalipun mempergunakan langgam tembang-tembang Jawa tersebut, juga dilantunkan *Shalawat Badar* yang mempergunakan syair berbahasa Arab. Dengan demikian, penggunaan irama, alunan, lantunan, maupun bahasa saling bergantian antara Arab dan Jawa sekalipun iringan instrumen yang dipergunakan tetap mempergunakan empat instrumen sederhana tersebut.

Rawi Kisah Nabi Muhammad SAW

Selawat Jawi ini diangkat dari puisi-puisi karya Syekh Kasidah Al Barzanji pada umumnya. Selawat ini berisi kisah kelahiran Nabi Muhammad saw. Kisah tersebut dihadirkan dalam bentuk babad atau epos. Rawi ini ditulis dalam huruf Arab Pegon berbahasa Jawa. Dalam hal ini, wacana yang dipahami menyesuaikan dengan

kemampuan bahasa dalam sebuah pelaksanaan (Hardiman, 2015). Kemampuan bahasa yang dimaksud dalam tradisi ini adalah penggunaan huruf Arab Pegon itu sendiri. Untuk dapat membaca huruf Arab Pegon tersebut, pelaku selawat Jawi tersebut dituntut untuk menguasai huruf Hijaiyah sebagai dasar penggunaan huruf Arab Pegon. Namun terdapat perbedaan dengan huruf Hijaiyah yang juga terdapat dalam Alquran. Huruf Alquran hanya mengenal tiga harakat untuk membentuk huruf vokal a, i, u (*fathah, kasroh, dan dhomah*). Sementara itu, Arab Pegon berbahasa Jawa ini juga mengenal huruf vokal o, é, dan ê. Penggunaan huruf Arab Pegon berbahasa Jawa ini menjadi perwujudan simbol yang mampu merepresentasikan dua identitas diri dalam masyarakat muslim Trowono. Sebagai seorang muslim, para pelaku tradisi harus memiliki kemampuan membaca huruf Hijaiyah karena huruf tersebut yang dipergunakan dalam Alquran. Sebagai orang Jawa, materi yang dibaca dan dibacakan mempergunakan bahasa Jawa sehingga memerlukan bekal pengetahuan atas bahasa Jawa itu sendiri untuk memahami makna yang terkandung dalam *rawen* tersebut. Berikut contoh rawi yang dibacakan dalam selawat Jawi.



Gambar 4. Contoh rawi berhuruf Arab Pegon berbahasa Jawa dalam selawat Jawi

Namun keunikannya, selawat Jawi ini mengembangkan bentuk-bentuk *sauran* atau jawaban dalam bahasa Jawa yang dilafalkan oleh para anggota selawat Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses penggabungan atau akulturasi budaya yang pesan materinya masih mengikuti kitab Al Barzanji seperti shalawat yang biasa dilakukan oleh umat muslim lainnya, tetapi pengembangan tradisi dilakukan melalui adanya *sauran* atau jawaban atas selawat tersebut yang disampaikan melalui bahasa Jawa. Dengan demikian, hal tersebut merupakan pengembangan kreativitas dengan berpatokan pada budaya setempat sebagai suatu pemahaman atas diri mengenai kebudayaan yang dimiliki dan dianggap sebagai suatu unsur yang mampu memperkaya tradisi selawat Jawi itu sendiri. Pembuka dari pembacaan rawi tersebut juga tetap mempergunakan doa pembuka berbahasa Arab sebagai acuan ajaran agama Islam.

Berikut contoh doa pembuka dan *sauran* yang dibacakan dari rawi mengenai Nabi Muhammad saw.

*Allahuma sholi wa salim wa barik alaihi wa ala alihi
Bismillahi rahmanir rahiim.*

(Ya Allah, tetapkanlah limpahan ramat dan salam serta keberkahan kepadanya (Nabi Muhammad saw). Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

*Lahing kalawau kang kocapo nalika badhe miyosipun Kanjeng Gusti Timur
lajeng miyos pangarsanipun*

(Tersebutlah saat itu, diceritakan saat kelahiran Kanjeng Gusti (Nabi Muhammad saw) saat kecil, kemudian lahir atas kehendak-Nya)

*Tirta paminta margo miyar kemriwik gandhanira angambar manerus ing
suwarga*

(Air peminta jalan (doa) terbuka, gemericik aroma menyeruak hingga tercium di surga)

Lahing niku lajeng wonten suwara magoro-goro kadiyo manengker buwana

(Di saat itulah kemudian muncul suara menggemparkan/menggelegar seperti hendak membelah jagad)

Ono dene sasmita suwara ambebungah ing isine bumi sadoyo kan mangku

(Adapun suara itu menjadi pertanda (hendak) membahagiakan dunia seisinya) (Santoso, 2019)

Paparan rawi tersebut menandakan kemuliaan Nabi Muhammad saw sejak kelahirannya. Bahkan, peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw tersebut menjadi *rahmatan lil alamin* atau menjadi rahmat dan karunia untuk seluruh alam semesta. Selain mengenai peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw beserta dengan banyaknya berkah dan syafaat yang menyertai kehadirannya, rawi juga berisi mengenai proses turunnya Nur Muhammad kepada Nabi Muhammad saw, turunnya bidadari surga yang menjaga kandungan Siti Aminah, ibu Nabi Muhammad saw. Selain itu, juga terdapat isi rawi yang menceritakan turunnya Malaikat Jibril yang menggendong Nabi Muhammad saw mengelilingi alam semesta. *Sauran* atau jawaban yang dipaparkan setelah lantunan tembang selawat dinyanyikan memberikan penjelasan, penguatan, dan pemantapan atas latar belakang pentingnya tradisi selawat Jawi tetap dipertahankan. Berselawat Jawi tidak hanya bermaksud sebagai doa atau pujian kepada Nabi Muhammad saw tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan Nabi Muhammad saw melalui pembacaan rawi.

Dengan demikian, nilai-nilai panutan tersebut dapat diikuti dan digunakan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan Tradisi Selawat Jawi

Dalam konteks pengembangannya, selawat Jawi tidak hanya dilakukan dalam suatu pertemuan rutin malam hari selama kurang lebih delapan jam. Selawat Jawi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pada saat hajatan, seperti khitanan, *tingkepan* (selamatan tujuh bulan kehamilan), *brokohan* (upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir setelah usia tujuh hari atau sembilan hari. Khusus untuk khitanan, selawatan Jawi bisa dilangsungkan sepanjang malam sampai pagi dan digunakan untuk mengiringi perjalanan anak yang dikhitan ke telaga desa.

Selain digunakan untuk hajatan penduduk desa, selawatan Jawi juga digunakan untuk ritual desa, seperti ritual kenduri untuk meminta hujan. Untuk prosesi ritual ini, masyarakat membuat tumpeng untuk melaksanakan selamatan, seperti nasi liwet, jenang merah, dan ayam ungkep. Aneka masakan tersebut menjadi simbol-simbol penghambaan umat menurut versi budaya Jawa, seperti simbol tumpeng yang dimaknai sebagai *tumujuning mring Pangeran* (bermuara kepada Tuhan). Dalam pemaknaan lebih lanjut, ritual kenduri tersebut bertujuan untuk memanjatkan doa demi keutuhan rumah tangga dari seluruh keluarga di Pedukuhan Trowono dan memohon untuk diberi air hujan. Dalam ritual tersebut diawali dengan pelantunan *Shalawat Badar* dan *ta'awud*. Berikut doa yang dilantunkan dalam ritual permohonan hujan di Pedukuhan Trowono.

*Allahuma ndedek jeneng, Dzat manjing supat
Urupe kang cahya, lebur saking panca baya
Pinaringan umur kang dowo, ginanjar selamat kang mulya
Birahmatika ya arhama rahimin*

*Allahuma turunsih...Asih dening para nabi
Kinasihan para wali, kinasihan para sesami
Kinasihan mring Gusti Allah
Birahmatika ya arhama rahimin*

*Allahuma ibat ibet, iso nyandhang iso ngliwet
Allahuma ibat ibet, mugi-mugi pinaringan slamet*

*Allahuma kitra kitri, sugih bebek sugih meri
Allahuma kitra kitri, sugih sapi sugih pari*

*La ilaha ilallah Muhammadurrasulullah
Allahuma inna nas'aluka salamatan fiddiina
Wal afiatan fil jasadina
Wal ziadatan fil ilmina
Wal barokatan fil rizkina
Wal taubatan qoblal mautina
Wal rahmatan indal mautina*

Wal maghfiratan ba'dal mautina

*Allahuma hawin alaina
Fii sakaratil mautina wa najatan minannari
Wal ngawa indal hisab
Allahuma atina fidunnya khasanah
Wa fil akhiratil khasanah
Wa kina adzabannar*

*Wa shalallahu ala sayidina Muhammadin
Wa ala alihi wa ashobihi wa salim*

*Subhana robikal rabi izati ana yasifun
Wa salamun ala mursalin
Walhamdulillahi rabbilalaamiin*

Al Fatihah (Santoso, 2019)

Dari paparan doa tersebut dapat dilihat adanya percampuran bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan permohonan dan doa. Hal ini sejalan dengan proses selawat Jawi yang pada mulanya masih bersifat alamiah yang selanjutnya dilakukan revitalisasi oleh para pelaku selawat Jawi dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dengan mempergunakan kemampuan atas pemahaman budaya setempat.

Selain bentuk-bentuk pengembangan unsur-unsur tradisi tersebut, tradisi ini sejak tahun 2016 telah dikembangkan fungsinya menjadi bersifat profan karena keberadaannya kemudian menjadi bentuk hiburan di tengah masyarakat. Berikut gambar selawat Jawi dalam konteks pentas di panggung hiburan.



Gambar 5. Selawat Jawi dalam pentas panggung hiburan

Untuk satu kali pentas, ditargetkan melantunkan satu selawat dengan tembang Jawi. Dalam kurun waktu dua tahun dari dikembangkannya tradisi selawat Jawi menjadi profan, minat masyarakat terhadap seni ini meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya permintaan pelantunan selawat Jawi dengan mempergunakan langgam

Jawi dalam setiap pentas. Berdasarkan permintaan penonton, mendengarkan selawat Jawi memiliki nilai rasa yang lebih karena terkait dengan kebudayaan milik sendiri. Dengan demikian, dalam konteks pengembangan tersebut tidak dimaksudkan untuk menurunkan nilai kesakralan dari tradisi berselawat, melainkan memasukkan unsur-unsur dan nilai-nilai keagamaan dalam setiap lini kehidupan manusia melalui budaya setempat. Para pelaku tradisi ingin lebih memasyarakatkan selawat Jawi sekaligus menunjukkan daya keberlanjutan tradisi tersebut di tengah gelombang budaya Barat yang banyak mempengaruhi generasi muda saat ini. Selain itu, semakin luasnya fungsi dari suatu tradisi, tradisi tersebut akan semakin hidup dan lestari karena keberadaannya menjadi kebiasaan yang dihidupkan dalam berbagai nilai-nilai kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi Selawat Jawi yang dilakukan oleh masyarakat Pedukuhan Trowono menjadi bukti keberlanjutan tradisi selawatan yang berelasi dengan ritual keagamaan. Tradisi tersebut mampu ditopang dengan pengembangan kreatif melalui akulturasi budaya, pengembangan fungsi tradisi, perpaduan media dan bahasa. Konteks makna agama yang menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai panutan umat dan pemberi syafaat senantiasa dilekatkan dalam kehidupan masyarakat dengan menempatkan tradisi tersebut dalam berbagai pengembangan fungsi. Pengembangan kreatif, baik melalui iringan musik dan kolaborasi bahasa dalam rawi, bertujuan untuk mempermudah pemahaman atas makna doa yang dipanjatkan dengan mempergunakan simbol-simbol budaya Jawa yang dikuasai oleh masyarakat setempat. Pemahaman atas tradisi tersebut secara utuh mendukung pemahaman bahwa kuasa Tuhan untuk menerima penghambaan umatnya tidak terbatas dan terkotak pada tradisi dan bahasa tertentu. Sebaliknya, Tuhan dan nabi-Nya dapat didekati dan dihadirkan melalui budaya yang dipahami dan dikuasai oleh pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. F.. 2015. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba" Bil-Mustofa', *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), pp. 159–172. doi: 10.20859/jar.v2i1.35.
- Hardiman, F. B.. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Metz, C.. 1991. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. United State of America: The University of Chicago Press.
- Sahlan, A. and Mulyono. 2012. "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat", *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), pp. 101–114.
- Santoso, V.. 2019. *Arab Digarap, Jawa Digawa: Revitalisasi Selawat Jawi*. Media Basra. Available at: <https://youtu.be/IUZcBkO09tQ>.

- Sohn, M.. 2016. "Word, Writing, Tradition", in Davidson, S. and Vallee, M.-A. (eds) *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Text and Phenomenon*. Springer, pp. 89–103. doi: 10.1007/978-3-319-33426-4.
- Sugiarta, I. G. A.. 2018. "Relation of Dance and Music to Balinese Hinduism", *SPAFA Journal*.